

“KERAJINAN LAMPU LOGAM”
**(Studi Kasus di Perajin Bapak utur Sudrajat Desa Majenang Kecamatan Sukodono
Kabupaten Sragen)**

Adi Kurniawan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Abstract: *Adi Kurniawan. “METAL LAMP CRAFT” (A Case Study on Mr. Tutur Sudrajat Crafter in Majenang Village Sukodono Subdistrict Sragen Regency), Thesis. Surakarta: Teacher Training and Education of Surakarta Sebelas Maret University, January, 2013.*

The objective of research is to find out: 1) background of Mr. Tutur Sudrajat’s metal lamp craft establishment, (2) material and tools as well as process used, (3) design motive applied to metal lamp craft, and (4) finishing technique used.

The strategy used was a single embedded case study. The data sources used were informant, place and event, document and literature. Techniques of collecting data used were interview, observation, and documentation. The sampling technique used was purposive sampling. Data validation was done using data triangulation and review informant. Techniques of analyzing data used were interactive: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

Considering the result of research, the following conclusion could be drawn. (1) The background of metal lamp craft establishment departed from Mr. Tutur hobby who loved art since he was very young. For that reason, he wanted to create the ornamental lamp with his own creation and attempted to make ornamental lamp with unique and different design motive, and finally, it is known as Metal Lamp Craft Ethnic. (2) The material and tools as well as process used in producing included: 2.1) Materials. a) main material: plate, carbon paper, treatment liquid, mica, lamp, cable, electrical plug, fitting, screw and bolt. b) supporting material: oil, glue. c) finishing material: putty, paint, thinner, stretch-resistant plastic, packing cardboard. 2.2) The tools used were: pencil, ballpoint, ruler, meter tape, U saw, jig saw, and mini drill, hand drill, stand drill, electric weld, cutter grinder, grinder, rived pincer, file, pincer, metal cutter, acrylic cutter, hammer, metal scissor, compass, sandpaper, screwdriver, brush, kanebo, compressor, spray gun, hair dryer. 2.3) The production process: preparing tool and material, preparing design mall, cutting the plate, moving the mall design into plate, cutting, sandpapering, making the hole for screw and bolt, metal folding, plat washing using treatment liquid, drying, drying heating, brushing, putty, priming up to finishing painting, paint drying, the installation of lamp fitting, cable, electric plug, mica, anterior, lamp covers installation, and packing, (3) the design motive applied to metal lamp craft included: a) pakem batik motif, b) contemporary batik motif, c) puppet motif, d) modern motif, e) ball logo motif, f) calligraphy motif, g) cartoon, (4) finishing technique used in producing metal lamp craft included: putty, sandpapering, painting, drying, and packaging.

Keywords: *craft, work, metal, batik, motif, design*

PENDAHULUAN

Keberadaan kriya atau kerajinan di negara Indonesia tidak lepas dari kebudayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun yang kemudian sekarang dikembangkan baik dari segi bentuk, fungsi, dan material dengan tujuan untuk memenuhi persaingan pasar yang kian beragam dan bervariasi.

Salah satu kebudayaan Indonesia yang terkenal sampai mancanegara adalah kerajinan batik, khususnya batik pulau Jawa, seperti batik Surakarta, batik Yogyakarta, batik Pekalongan, batik Indramayu, batik Cirebon, batik Banyumas, dan lain-lain

Dengan pesatnya perkembangan batik di pulau Jawa, muncullah perusahaan-perusahaan besar yang memproduksi batik secara besar-besaran, dengan kualitas yang lebih bagus dan harga yang bervariasi. Sehingga nasib para perajin batik rumahan mengalami kemerosotan penjualan, yang mengakibatkan para perajin batik untuk mengolah batik secara berbeda agar kerajinan batik yang dibuat laku di pasaran.

Di beberapa daerah karesidenan Surakarta misalnya, seperti Karanganyar tepatnya di Jaten seni batik diaplikasikan di media kayu, di daerah palur membuat motif batik dari stiker, di Laweyan dan Masaran memanfaatkan kepopuleran bola seperti *Club-club* besar Barcelona, Real Madrid, Manchester United, Chelsea dan masih banyak club-club lain yang kemudian dibuat baju maupun kaos dan dikolaborasi dengan motif batik.

Salah satu perajin di daerah kota Sragen menciptakan suatu karya yang baru dan unik. Perajin itu berusaha untuk mengangkat motif batik sebagai desain lampu hias yang terbuat dari logam. Pada umumnya kerajinan logam hanya sebatas kerajinan yang dalam pembuatannya menggunakan teknik cor dan teknik tatah, selain itu bentuk dan desainnya juga sudah banyak ditiru oleh pengrajin logam lainnya. Seperti kerajinan logam yang

dibuat di daerah Cepogo Boyolali, Klungkung Bali, daerah Jogjakarta dan daerah lainnya banyak kesamann antara desain dan teknik pembuatannya. Namun di tangan bapak Tuter Sudrajat kerajinan logam tercipta dengan bentuk dan desain motif yang unik dan mempunyai nilai filosofis kebudayaan Indonesia. Karena beliau mengangkat motif batik sebagai desain motif pada kerajinan lampu logamnya, dalam teknik dan desain pembuatan kerajinan sangat berbeda dengan kerajinan logam lainnya. Yaitu menggunakan teknik *cutting*.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya usaha kerajinan lampu logam bapak Tuter Sudrajat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen?
2. Apa saja alat dan bahan yang digunakan serta bagaimana proses dalam membuat kerajinan lampu logam karya bapak Tuter Sudrajat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana motif desain yang diterapkan pada kerajinan lampu logam karya bapak Tuter Sudrajat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen?
4. Bagaimana teknik *finishing* yang digunakan dalam kerajinan lampu logam karya bapak Tuter Sudrajat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen?

Tinjauan Tentang Kriya dan Kerajinan

Kata kriya yang digunakan dalam bahasa Indonesia ini berasal dari kata Sanskerta *kriya*, yang juga diambil alih kedalam bahasa Jawa *kuna* yang artinya pekerjaan, tindakan dan khususnya pekerjaan yang berkenaan dengan upacara keagamaan (Edi Sedyawati, 1999: 1).

Istilah kriya berasal dari budaya Jawa masa lalu, memiliki arti sebagai aktifitas produksi benda yang dibutuhkan oleh lingkungan istana, mulai dari benda

hias, fungsional, sampai sepiritual. Sehingga karya kriya menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional yang termasuk sebagai seni adiluhung. Maka dari itu istilah kriya bukan sekedar pekerjaan, melainkan pekerjaan yang bernilai tinggi (Yen Yen Sunarya, 1999: 2-3).

Dalam suatu karya seni kerajinan terkandung nilai-nilai social dan budaya yang mendalam dan penuh arti. Seperti yang dikatakan oleh J. Pamudji Suptandar (mengutip simpulan Upjhon dan Wangert, 1969) bahwa:

“Seni kerajinan memiliki daya tarik yang kuat karena berhasil memancarkan kekaguman dari gambaran yang bersifat tradisional dengan sifat-sifat yang fungsional sampai pada simbolisasi bentuk-bentuk yang abstrak. Proses pembentukannya ditentukan oleh daya imajinasi yang kuat diwujudkan melalui ketrampilan tangan dengan penggunaan alat yang terkendali dan sifat bahan sebagai sesuatu yang tidak mungkin di transformasikan dalam bentuk mekanis”. (1999: 5).

Agar tidak menimbulkan kerancuan pada persepsi dan konsepsi antara kriya dan kerajinan yang mempunyai keterkaitan yang erat Joop Ave (1999) menyatakan:

Kria seringkali secara sederhana disamakan atau dianalogikan dengan kerajinan atau diterjemahkan sebagai “*craft*” atau “*handcraft*”. Padahal kria memiliki arti lebih dari sekedar “*craft*” yang berarti kerajinan (tangan). Meskipun memiliki kesamaan namun kria memiliki dimensi lain yang dikaitkan dengan karya seni adiluhung... Berikut adalah pengertian antara kria dan kerajinan

- Kerajinan (rakyat) dibuat dengan ketrampilan tertentu, tetapi lebih cenderung membutuhkan “*workmanship*”. Keterampilan terbentuk karena terbiasa dan dimiliki hampir oleh seluruh masyarakat disuatu daerah tertentu,

- Kria, lebih membutuhkan “*craftsmanship*” (meskipun tentu saja tidak mungkin tidak membutuhkan “*workmanship*”) yang memiliki hanya oleh orang-orang tertentu, lebih terbatas (hlm. 1).

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah kriya jangan diartikan secara sempit, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam dan perlu dibedakan dari kerajinan tangan, karena dalam penciptaannya kriya sangat memperhatikan batasan-batasan seni, dan desain.

Sejarah Singkat Batik di Indonesia

Kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan zaman penyebaran agama Islam yang kemudian terus berkembang pada kerajaan dan raja-raja berikutnya, dalam penyebaran agama islam oleh para santri batik digunakan sebagai alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh muslim melawan perekonomian Belanda (Deden Dedi S, 2009: 6-7).

Dahulu seni batik hanya dibuat diatas kain dan hasilnya hanya digunakan untuk pakaian keluarga raja saja. Karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar kraton kesenian batik mulai dibuat di rumah warga masing-masing yang kemudian kesenian batik ditiru oleh rakyat terdekat dan semakin meluas, yang awalnya batik hanya dipakai oleh keluarga raja saja, sekarang ini batik mulai dipakai oleh masyarakat umum (Deden Dedi S, 2009: 7).

Namun justru batik mengalami kejayaan dan perkembangan yang sangat pesat setelah produk-produk di luar kraton. Batik produk daerah mengalami kemajuan karena berorientasi pada perekonomian masyarakat, serta peran raja dan kraton dalam masyarakat masih tetap dipercaya sebagai sumber kekuatan untuk memberikan motivasi kultural (Dharsono Sony Kartika, 2007: 10).

Pengertian Batik

“Istilah batik dari kosakata bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara *dititik-titik*” (Abdul Aziz Sa’du, 2010: 11).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Deden Dedi S. dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Batik Indonesia*” yang menyatakan bahwa:

Batik (atau kata batik) berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*”. (2009:1).

Berdasarkan pengertian batik yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah corak atau gambar yang umumnya dilukiskan pada kain yang dihasilkan oleh malam atau bisa juga dengan bubur ketan yang fungsinya adalah sebagai penolak masuknya warna pada benang kain yang dikehendaki oleh pembuat corak batik tersebut.

Motif Batik

Pembuatan pola motif pada kain batik atau melukis pada kain batik bukanlah sekedar melukis tanpa memiliki makna apapun. Pada dasarnya setiap coretan pada kain batik memiliki makna filosofis tersendiri, tergantung apa tujuan dan siapa yang membatik (Abdul Aziz Sa’du, 2010: 33).

Struktur batik merupakan prinsip dasar dalam penyusunan batik. Dalam penyusunannya batik terdiri dari pola atau motif batik yang disusun sesuai dengan pola yang sudah baku. Berikut adalah pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola yang sudah baku. Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 87) mengemukakan:

1. Motif utama, merupakan unsure pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk

tertentu. Yang disebut pola ornamen pokok.

2. Motif pengisi, merupakan pola berupa gambar-gambar yang diperuntukkan mengisi bidang. Bentuknya lebih kecil. Yang disebut ornamen pengisi.
3. Isen, untuk memperindah pola secara keseluruhan. Isen berupa hiasan titik-titik, garis, gabungan antara titik dan garis yang jumlahnya banyak.

Logam Sebagai Material Produk Kerajinan

Logam merupakan salah satu bahan yang dapat diolah menjadi berbagai barang kebutuhan manusia, yang salah satunya adalah kerajinan yang biasanya disebut dengan kerajinan logam.

Pada dasarnya logam diperoleh dari tanah yang mengandung bijih besi, sebenarnya sangat banyak Negara yang mempunyai tanah yang mengandung bijih besi, akan tetapi hanya Negara yang kaya dan maju saja yang mampu mengolahnya dengan mendirikan industri-industri baja atau besi. Karena untuk mendirikan industri tersebut membutuhkan biaya yang sangat mahal (Slamet Supriyadi, 2010: 1).

Menurut Kenneth R. Threthewey dan Jhon Chamberlain (1991) berpendapat tentang logam bahwa, “...logam lebih bermanfaat dibanding unsur lain. Selain tidak tembus cahaya dan berkilap, logam mempunyai sifat-sifat khusus seperti ulet, dapat menghantarkan panas serta listrik, dari tinggi nisbah antara kekuatan dan beratnya, jelas sekali bahwa logam penting sekali dalam rekayasa modern ini...” (hlm. 13).

Dari berbagai ulasan tentang logam diatas dapat disimpulkan bahwa logam merupakan benda padat yang sangat penting dalam kehidupan modern sekarang ini. Karena selain dapat menghantar panas maupun penghantar arus listrik yang baik, logam juga dapat dimanfaatkan atau dibuat sebagai benda guna ataupun benda hias, seperti peralatan rumah tangga, cincin, kalung, dan lain-lain.

Alat Kerajinan Logam

Menurut (Slamet Supriyadi, 2010: 32) alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan lampu logam pada umumnya adalah:

1. Alat yang digunakan:

- a. Pahat ukir. Alat ini terbuat dari bahan besi, yang dipergunakan sebagai pahat untuk mengukir logam.
- b. Pahat ukir lurus. Alat pahat ini terbuat dari bahan besi, yang digunakan untuk memahat pada pola desain yang lurus saja, dengan cara ujung pahat lurus di taruh pada bagian pola yang lurus kemudian pahat tersebut dipukul menggunakan alat pukul.
- c. Pahat rata. Alat pahat ini terbuat dari bahan besi, yang digunakan untuk memahat pada bagian yang tidak rata sehingga menimbulkan kesan tidak rapi. penggunaannya dengan cara ujung pahat rata ditaruh pada bagian pola yang tidak rata kemudian pahat tersebut dipukul menggunakan alat pukul.
- d. Pahat titik-titik. Alat pahat ini terbuat dari bahan besi, yang digunakan untuk member kesan titik-titik pada desain yang dikehendaki. penggunaannya dengan cara ujung pahat titik ini di taruh pada bagian pola yang dikehendaki untuk menimbulkan kesan titik-titik, kemudian pahat tersebut dipukul menggunakan alat pukul.
- e. Pahat bulat cekung. Alat pahat ini terbuat dari bahan besi, yang digunakan untuk memahat pada bagian pola yang membentuk melengkung atau melingkar, karena ujung pahat ini membentuk cekung atau setengah lingkaran. penggunaannya dengan cara ujung pahat cekung di taruh pada bagian pola berbentuk cekung atau melingkar kemudian pahat tersebut dipukul menggunakan alat pukul.
- f. Pahat lurus tajam. Alat pahat ini terbuat dari bahan besi, yang memiliki ujung pahat yang lebih tajam. Biasanya pahat ini digunakan untuk melubangi pola lurus yang dikehendaki. Penggunaannya dengan cara ujung pahat lurus tajam di taruh pada bagian pola lurus yang ingin dilubangi, kemudian dipukul dengan alat pemukul.
- g. Pahat lengkung tajam. Alat pahat ini terbuat dari bahan besi, yang memiliki ujung pahat yang lebih tajam dan berbentuk setengah lingkaran (cekung). Biasanya pahat ini digunakan untuk melubangi pola yang cekung atau pola lingkaran. Penggunaannya dengan cara ujung pahat cekung tajam di taruh pada bagian pola cekung yang ingin dilubangi, kemudian dipukul dengan alat pemukul.
- h. Palu besi. Alat ini terbuat dari besi yang mempunyai beban berat. Kegunaan alat ini adalah sebagai alat pemukul.
- i. Landasan kotak kayu. landasan kayu digunakan sebagai landasan pada saat proses pemahatan pada logam, landasan ini ditempatkan dibawah logam yang sedang diukir. fungsi dari landasan kayu ini adalah agar pahat yang digunakan untuk mengukir tidak rusak dan mempermudah untuk melubangi logam.
- j. Mesin polish. Mesin polish ini digunakan untuk membersihkan logam agar tampak mengkilap.
- k. Seperangkat alat pemanas. Alat ini biasanya dinamakan las, fungsinya adalah untuk menghilangkan sisa-sisa kotoran pada logam.

2. Bahan yang digunakan:

- a. Plat logam tembaga. Sebagai bahan material utama yang akan dibuat sebagai kap lampu.
- b. Jebug. Bahan ini bersifat kenyal dan tebal, biasanya terbuat dari karet, kulit, kain yang ditumpuk-tumpuk. Bahan ini digunakan untuk landasan ukir tekan.
- c. Lansol. Tidak ada penjelasan.
- d. Zat pewarna (ZN). Zat pewarna ini digunakan setelah proses pengukiran selesai. Pemberian warna digunakan untuk memperindah kap lampu.
- e. Mur dan baut. Bahan ini digunakan untuk proses pemasangan antara kap dan bahan yang lainnya.
- f. Kabel. Bahan ini digunakan untuk mengalirkan arus listrik pada lampu yang dipasang pada kap lampu.
- g. Steker. Steker digunakan untuk mengalirkan arus listrik pada kabel.
- h. Fiting Lampu. Fiting berfungsi sebagai tempat lampu yang memberikan arus listrik pada lampu. Sehingga lampu akan menyala.
- i. Balon 5 watt/10 watt. Balon dipasang pada fitting yang ada di dalam kap lampu. Berfungsi sebagai pencahayaan yang akan menimbulkan ukiran motif pada kap lampu, sehingga akan Nampak indah saat lampu menyala.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, langkah yang pertama adalah menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan yang dibutuhkan, setelah alat dan bahan sudah diperoleh semuanya, tahap kedua adalah memotong logam sesuai dengan ukuran yang dikehendaki oleh si pembuat kerajinan lampu logam.

2. Tahap Pembuatan Desain

desain kriya adalah kreativitas si pembuat kriya dalam pertimbangan

memadukan beberapa aspek seperti aspek keindahan, tehnik, kegunaan yang dipadukan dengan bahan yang akan dibuat benda kriya sebagai hasil akhir.

3. Tahap Berkarya

Pada tahap berkarya ini merupakan bagaimana proses dalam penciptaan sebuah benda kriya atau kerajinan (karya seni). Tahap berkarya yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya bapak Tuter Sudrajat dan tenaga karyawan yang membantunya dalam usaha untuk mewujudkan desain motif yang digunakan dalam seni kerajinan lampu logam yang inovatif, dengan tehnik-tehnik yang digunakan untuk mewujudkan bentuk karya lampu logam.

4. Tahap *Finishing*

Pada tahap ini, dilakukan setelah benda karya tercipta, namun belum sepenuhnya sempurna. Yaitu masih melalui tahap penyempurnaan dengan tahap *finishing*. Tahap *finishing* merupakan upaya untuk memperindah hasil karya seni dengan sentuhan-sentuhan tambahan, seperti tahap pewarnaan (pengecatan). Sehingga akan meningkatkan kualitas dan nilai suatu karya seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Kerajinan Lampu Logam milik bapak Tuter Sudrajat yang beralamat di Desa Majenang Rt 01, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen

Penelitian ini dilakukan setelah usulan pengajuan penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing skripsi dan telah mendapat persetujuan dari pihak-pihak berwenang. Tahap persiapan dimulai dari bulan Agustus 2012 sampai bulan Oktober adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari awal November sampai bulan Januari 2013 dan analisis data dilakukan sejak peneliti melakukan penelitian yaitu bulan, November sampai penyusunan laporan.

Penyusunan laporan dilakukan pada bulan Januari 2013.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, penelitian lebih menitik beratkan pada masalah proses dan kualitas motif desain yang digunakan. Maka jenis penelitian dan strategi yang paling tepat untuk digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan ataupun gambar dari orang serta peristiwa yang diteliti dan diamati (dalam Moleong, 2009: 4).

Sumber data yang diperoleh berasal dari tiga sumber yaitu, narasumber (informan) Informan dalam penelitian yang dilaksanakan ini adalah bapak Tuter Sudrajat selaku pemilik industri seni kerajinan “Lampu Logam”, selain itu ada beberapa informan lainnya yaitu karyawan yang membantu bapak Tuter dalam pembuatan kerajinannya dan bapak Camat yang mengetahui seluk beluk Desa Majenang. Tempat dan peristiwa, Tempat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah industri seni kerajinan lampu logam yang beralamat di Desa Majenang RT. 01, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Dokumentasi dan arsip, Dokumentasi dan arsip yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu mengenai segala pelaksanaan kegiatan produksi seni kerajinan lampu logam beserta dokumen foto-foto mengenai karya kerajinan lampu logam, untuk arsip dari kantor Kecamatan Sukodono mengenai daftar monografi, daftar topografi. Kepustakaan, kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, yaitu buku tentang logam, kerajinan, kriya, dan batik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik *sampling*, di dalam penelitian, *sampling* digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin dari berbagai

sumber dan bangunannya (*constructions*) (Moleong, 1989: 181). Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang diyakini mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta data yang mantap. Sehingga data yang diperoleh peneliti lebih meyakinkan dan data yang sebenar-benarnya. Informan yang dipilih adalah bapak Tuter Sudrajat selaku pemilik dan pengrajin seni kerajinan Lampu Logam.

Pada penelitian ini diusahakan memperoleh validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data merupakan kualitas data yang diperoleh, apakah akurat atau tidak, apakah sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak. Pada penelitian ini validitas data yang digunakan adalah, triangulasi data yaitu teknik untuk memeriksa kevalidan data yang diperoleh dengan cara menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Review Informan yaitu tehnik untuk memeriksa kevalidan data dengan cara data yang didapat dari informan disusun dan kemudian diserahkan ke informan (*key informan*) yaitu bapak Tuter Sudrajat, karyawan, dan sebagainya.

Menurut Patton (dalam Moleong, 1989: 112) menyatakan bahwa Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar... memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian”. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif menggunakan tiga komponen analisis yang meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi, ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan dalam satu proses.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Seni Kerajinan Lampu Logam di Desa

Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen.

Seni kerajinan lampu logam berdiri pada bulan Juli tahun 2008. Didirikan oleh bapak Tuter Sudrajat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Desa Majenang merupakan Desa yang lumayan jauh dari kehidupan kota. Beliau tinggal dengan orang tua dan istri beserta kedua anaknya. Dari kecil memang beliau sudah mempunyai bakat seni rupa yang ditunjukkan dengan hobinya yaitu menggambar. Dari bakat itulah di sela-sela kesibukannya sebagai Manager Perusahaan JUKI Indonesia dan sebagai wakil ketua PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) beliau selalu meluangkan waktu untuk mengekspresikan hobinya seperti menggambar dan membuat barang-barang unik misalnya memanfaatkan barang bekas dijadikan benda hias. Di suatu ketika beliau ingin membeli lampu hias, akan tetapi harga lampu hias di pasaran sangat mahal dan bentuknya kurang menarik baginya. Dari situlah beliau mencoba untuk membuat lampu hias sendiri. Dalam proses pembuatan pada awalnya beliau menggunakan jam dinding bekas dan mangkuk bekas karena hasilnya cukup bagus, dengan modal Rp. 150.000.

Dengan berjalannya waktu akhirnya beliau mencoba untuk memanfaatkan bahan logam plat aluminium yang biasanya digunakan sebagai plat nomor kendaraan bermotor untuk dijadikan lampu hias. Dari situ kemudian beliau mendapat pesanan untuk membuatkan lampu hias dengan motif batik dan wayang. Dari situlah karya bapak Tuter Sudrajat mulai dikenal banyak orang, pemasarannya berawal dari saudara dan teman-teman yang kemudian menjalar luas keseluruh kota-kota besar bahkan sekarang ini karya beliau dikenal sampai mancanegara seperti Negara Belanda, Inggris, India, dan Australia.

Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Pembuatan Seni Kerajinan Lampu Logam di Desa Majenang Rt 01,

Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

1. Bahan dan alat serta proses yang digunakan dalam membuat kerajinan lampu logam adalah:
 - a. Alat berupa: pensil berfungsi untuk membuat desain pada kertas, *ballpoint* berfungsi untuk menggores plat logam dengan tujuan mendapatkan desain dari desain *mall*, penggaris siku berfungsi untuk menggaris plat yang akan dipotong menyiku, penggaris lurus digunakan untuk menggaris pada plat yang akan dipotong, pita meter digunakan untuk mengukur plat atau besi yang tidak dapat dijangkau dengan penggaris, gergaji U digunakan untuk proses *pencuttingan* desain pada plat logam, gergaji *jig saw* digunakan untuk proses *pencuttingan* pada desain yang besar-besar, bormesin mini digunakan untuk *pencuttingan* pada desain yang rumit dan kecil-kecil, mesin bortangan dan bormesin duduk digunakan untuk melubangi plat logam yang akan digunakan sebagai tempat baut, mesin las listrik digunakan untuk menyambungkan besi yang digunakan sebagai kerangka lampu hias, gerenda potong digunakan untuk memotong besi, alat pelipat logam digunakan untuk mempermudah melipat plat logam, gerenda mesin digunakan untuk menipiskan paku *rived* dan dempul yang kurang rapi, tang *rived* digunakan untuk menggabungkan komponen-komponen lampu logam lainnya, tang digunakan untuk membantu membengkokkan plat logam, kikir digunakan untuk menghaluskan atau menumpulkan bagian yang tajam, pisau *cutter* digunakan untuk memotong plat logam, pisau *cuttera* crilik digunakan untuk memotong kaca

acrilik, palu digunakan untuk menyempurnakan dalam proses melipat plat logam, gunting logam digunakan apabila diperlukan, jangka digunakan untuk membuat desain *triball* atau desain yang berbentuk lingkaran, amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan plat logam, obeng digunakan untuk memasang mur dan baut yang mengaitkan komponen-komponen pada kerajinan lampu logam, kuas digunakan untuk membersihkan plat logam dari debu maupun kotoran yang melekat pada logam, kanebo digunakan untuk mengeringkan logam dari cairan, kompresor digunakan sebagai mesin dalam proses pengecatan, *spray gun* digunakan sebagai alat untuk mempermudah dalam proses pengecatan, *hair drayer* digunakan untuk proses pengeringan.

- b. Bahan berupa: (1). Bahan baku, meliputi; plat aluminium merupakan bahan utama yang digunakan dalam kerajinan lampu logam, kertas digunakan untuk media pembuatan desain yang akan di *mall*, kertas karbon digunakan untuk mendapatkan desain motif dengan cara diblat pada logam, cairan *threathmen* digunakan untuk menghilangkan kandungan minyak pada logam, mika putih digunakan untuk lapisan dalam kerajinan lampu logam, lampu digunakan untuk memberikan cahaya dari dalam kap lampu, kabel digunakan untuk aliran arus listrik, steker digunakan pada ujung kabel yang akan ditancapkan pada *stop* kontak agar lampu mendapat *suplay* arus listrik, *fitting* lampu digunakan untuk dudukan lampu dimana lampu akan mendapatkan arus listrik, mur dan baut digunakan untuk menggabungkan komponen-komponen yang ada pada kerajinan

lampu logam (2). Bahan tambahan meliputi; *oil* pelumas digunakan sebagai pelicin pada proses *pencuttingan*, lem *castol* digunakan untuk merekatkan mika acrilik dengan kap lampu logam. (3). Bahan *finishing* meliputi; dempul digunakan untuk menutupi bagian kap lampu yang rengang atau berlubang sehingga akan tertutup, cat digunakan untuk member warna pada kerajinan lampu logam, *thinner* digunakan sebagai campuran cat agar cat tidak terlalu kental, kardus *packing* digunakan untuk pengemasan sebelum produk kerajinan lampu logam dikirim.

Proses Pembuatan Seni Kerajinan Lampu Logam

1). Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat kerajinan lampu logam. (2). Pembuatan desain dan *mall*. (3). Memotong plat logam. (4). Pemindahan desain *mall* pada plat yang akan dibuat. (5). *Pencuttingan*, logam yang sudah selesai didesain akan *dicutting*. (6). Pengamplasan, untuk menghaluskan permukaan plat yang sudah *dicutting*. (7). Pembuatan lubang untuk tempat baut dan mur. (8). Pelipatan logam. (9). Pencucian dengan cairan *threathmen*, untuk menghilangkan kandungan minyak pada plat logam aluminium. (10). Pengeringan menggunakan kanebo. (11). Pengeringan dengan dipanaskan, dijemur ataupun menggunakan *hair drayer*. (12). Penguasaan dilakukan untuk membersihkan dari debu-debu atau kotoran yang melekat pada logam. (13). Pendempulan dilakukan apabila pada pembuatan kap lampu terdapat lubang-lubang yang tidak diinginkan. Sehingga dempul digunakan untuk menutupinya. (14). Proses pengecatan dasar sampai pengecatan *finishing*. (15). Pengeringan cat, pengeringan dilakukan dengan cara dijemur atau menggunakan *hair drayer* sampai cat benar-benar kering. (16).

Pemasangan *fitting* lampu, kabel dan steker. (17). Pemasangan mika, bertujuan untuk melapisi kap lampu dari dalam. (18). Pemasangan kap lampu depan dengan kap lampu belakang, digunakan paku *rived* dan mur baut. (19). *Packing*, dilakukan sebelum produk dikirim dengan dikemas menggunakan kardus *packing* yang sudah ada nama dan merknya.

Motif Desain Yang Diterapkan Pada Seni Kerajinan Lampu Logam Milik Bapak Tuter Sudraiat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen

1. Motif batik.
 - a. Motif Batik Pakem meliputi: Batik Cirebon, Batik Parang Klithik, Batik Borque, Batik Pinto Aceh, Batik Gunungan.
 - b. Motif Batik Kontemporer meliputi: Batik Modern
2. Motif Wayang meliputi: Wayang Kresna, Wayang Srikandi, Wayang Semar, Wayang Rhama, Wayang Shinta, Wayang Gathotkaca, Wayang Abilowo
3. Motif Modern meliputi: Modern Japan, Modern Frame, Modern Bubbly, Modern Kupu-kupu, Modern Kupu-kupu Bunga, Modern Cendrawasih, Modern Bunga, Modern Bambu, Modern Batang Bambu, Modern Pemandangan Susun
4. Motif Logo Bola meliputi: Logo Barca, Logo Manchester United, Logo Liverpool, Logo AC Millan, Logo Pelita Jaya
5. Motif Kaligrafi meliputi: Kaligrafi Dengan Nama Allah, Kaligrafi Dengan Nama Muhammad
6. Motif Kartun atau Tokoh Anak-anak meliputi: Kartun *Shoun The Sheep*, Kartun *Angry Birds*

Teknik *Finishing* Yang Diterapkan Dalam Kerajinan Lampu Logam Karya Bapak Tuter Sudrajat di Desa

Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen

Teknik *finishing* yang digunakan pada kerajinan lampu logam milik bapak Tuter Sudrajat di Desa Majenang, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen yaitu menggunakan teknik dempul, amplas, cat, pengeringan dan terakhir pengemasan. Berikut penjelasannya:

1. Pendempulan, dilakukan apabila diperlukan, dempul digunakan bila pada kap lampu terdapat lubang yang tidak diinginkan. Sehingga dempul akan digunakan untuk menutup bagian kap lampu yang rengang atau berlubang. Sehingga kap lampu nantinya akan tampak rapi.
2. Pengamplasan, dilakukan untuk memperhalus permukaan plat logam, dan membersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel pada plat logam. Proses pengamplasan dilakukan setelah proses *pencuttingan* dan sebelum maupaun sesudah pengecatan dilakukan. Karena pada tahap cat awal belum tentu plat logam akan tampak halus dan rata, maka akan dilakukan pengamplasan dan pengecatan secara berulang-ulang sampai empat kali.
3. Pengecatan cat dasar sampai cat akhir atau *finishing*. Sebelum dilakukan cat akhir atau cat *finishing* kap lampu akan melalui cat dasar terlebih dahulu, bertujuan untuk memberikan pelekat khusus agar cat akhir dapat melekat dengan maksimal, barulah cat *finishing* dilakukan untuk memberikan kesan mewah dan menambah kualitas produk.
4. Pengeringan. Pada proses pengeringan ini dilakukan dengan cara dijemur, atau dengan menggunakan *hair drayer*, hingga cat benar-benar kering. Sehingga hasil karya nantinya akan lebih awet dan tahan lama
5. Pengemasan dilakukan setelah semua tahap *finishing* selesai. Produk atau hasil karya dikemas dengan plastic anti gores dan dimasukkan pada

kardus kemasan berlabel merk dan siap untuk dipasarkan atau dikirim ke konsumen.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) latar belakang berdirinya kerajinan lampu logam berawal dari hobi bapak Tuter yang dari kecil suka dengan kesenian. Dari hobinya itu beliau menciptakan lampu hias dengan motif desain yang unik dan berbeda dari lampu hias pada umumnya, dan akhirnya sekarang ini dikenal dengan kerajinan lampu logam motif etnik. (2) bahan dan alat serta proses yang digunakan meliputi: 2.1) Bahan. a) bahan baku: plat aluminium, kertas karbon, cairan *threathmen*, mika, lampu, kabel, steker, *fitting*, baut. b) bahan tambahan: oli pelumas, lem. c) bahan *finishing*: dempul, cat, *thinner*, plastik anti gores, kardus *packing*. 2.2) alat yang digunakan: pensil, *ballpoint*, penggaris, pita meter, gergaji U, gergaji *jig saw*, bor *mini*, bor tangan, bor duduk, las listrik, gerenda potong, gerenda, tang *rived*, kikir, *cutter* logam dan akrilik, palu, gunting, jangka, amplas, obeng, kuas, kanebo, kompresor, *spray gun*, *hair drayer*. 2.3) proses pembuatan: menyiapkan alat dan bahan, pembuatan desain *mall*, memotong plat, pemindahan desain *mall*, *pencuttingan*, pengamplasan, pembuatan lubang, pelipatan logam, pencucian plat dengan cairan *threathmen*, pengeringan dengan kanebo, dijemur, penguasan, pendempulan, pengecatan, pengeringan, pemasangan *fitting* lampu, kabel, steker mika, kap lampu, dan *packing*. (3) motif desain: a) motif Batik Pakem b) motif baik kontemporer, c) motif wayang, d) motif modern e) motif logo bola, f) motif

kaligrafi, g) motif kartun, (4) teknik *finishing* yang digunakan: pendempulan, pengamplasan, pengecatan, pengeringan, dan pengemasan kerajinan.

Berdasarkan dari kesimpulan tersebut, penulis memberikan masukan dan saran sebagai berikut:

1. Untuk bentuk seni kerajinan lampu logam milik bapak Tuter Sudrajat, hendaknya untuk menciptakan bentuk yang lainnya, karena kebanyakan lampu logam berbentuk persegi panjang. Bisa saja untuk menciptakan bentuk benda, seperti bentuk alat music gitar, biola dan lainnya. Sehingga untuk pasar akan lebih banyak pilihannya.
2. Untuk warna pada seni kerajinan lampu logam hendaknya diberi warna *finishing* yang lainnya. Karena semua karya yang dibuat pada seni kerajinan lampu logam milik bapak Tuter Sudrajat dicat dengan warna hitam. Bisa saja untuk member warna lain, atau menyesuaikan konsep motif desain. Misal motif bola Manchester United maka akan diberi warna merah, missal konsep daun atau tumbuhan maka akan diberi warna hijau, dan lain-lain.
3. Hendaknya Bapak Tuter Sudrajat menambah karyawan yang membantu dalam proses pembuatan seni kerajinan lampu logam. Karena pada saat saya penelitian Bapak terlalau sibuk dan banyak pesanan atau omset yang menumpuk. Sehingga untuk pesanan lampu logam dipenuhi dengan cepat, selain itu untuk kesehatan Bapak Tuter Sudrajat juga akan lebih terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ave, Joop, 1999. *Pariwisata Berbasis Kria Sebagai Produk Wisata Alternatif*. Makalah Dalam Konferensi Kria dan Rekayasa di Aula Timur ITB.
- Dedi S.,Deden. (2009). *Sejarah Batik Indonesia*. Jakarta: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara: Kajian Konsepsi Mandala dan Konsep Tri-loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kenneth R. (1991). *Korosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pedoman Penulisan Skripsi FKIP UNS Surakarta Tahun 2012. Prasetyo, Andito. (2010). *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sa'du, Abdul Aziz. (2010). *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta: Harmoni.
- Sedyawati, Edi. (2000). *Kria Dalam Kebudayaan Indonesia*. Makalah Dalam Konferensi Kria dan Rekayasa di Aula Timur ITB.
- Sunarya, Yan Yan. 1999. *Redefinisi Kria (=Craft?) Menjelang Abad Ke-21*. Makalah Dalam Konferensi Kria dan Rekayasa di Aula Timur ITB.
- Suptandar, J Pamudji. 1999. *Pelestarian Seni Kerajinan Dalam Era Informasi Dan Komunikasi*. Makalah Dalam Konferensi Kria dan Rekayasa di Aula Timur ITB.
- Supriyadi, Slamet. (2010). *Kriya Logam Dasar*. Laporan Magang di Kota Gede di Bengkel Bapak Sudi Raharjo dan Bengkel Bapak Sukasdi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.